

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang menjadi pusat pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Sumber ilmu keislaman yang dipelajari di pesantren tidak terlepas dari kitab kuning yang merupakan warisan khazanah keilmuan Islam Klasik. Dari awal berdirinya sampai era digital saat ini, kitab kuning masih dipelajari di pesantren. Oleh karena itu, kitab kuning menjadi ciri khas pesantren yang tidak lekang oleh masa, Tantangan para santri menjadi lebih besar karena kitab kuning umumnya tertulis menggunakan bahasa Arab gundul tanpa syakal dan tanpa koma. Kondisi semacam ini menjadikan kitab kuning sulit untuk dibaca apalagi dipahami. Oleh karenanya, hampir seluruh pesantren mengajarkan ilmu alat, nahwu dan sharaf (gramatikal bahasa Arab), agar para santri bisa membaca kitab kuning tersebut.¹

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Adapula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaruan

¹Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, (Jepara: pondok Pesantren Darul Falah, 2019), p. 2-3.

kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.

Model pembelajaran di pesantren adalah: pertama, bandongan. Dalam bandongan, kiai memberikan makna dan menjelaskan maksudnya. Sedangkan santri memberikan makna dan memberikan catatan keterangan guru. Dalam bandongan, kiai yang aktif. Kedua, sorogan. Dalam sorogan, santri membaca dan kiai menyimak sambil mengingatkan ketika ada kesalahan. Dalam sorogan, santri menjadi pihak yang aktif.²

Pola kehidupan di pondok pesantren yang serba disiplin serta padatnya jadwal kegiatan, menuntut santri harus mampu memenej waktu. Karena kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dengan lingkungan yang dialami sebelumnya.

Sebagai objek pendidik dan pendidikan, santri berkewajiban untuk mengikuti proses belajar dan mengajar dengan baik sehingga bisa tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Namun pada kenyataanya banyak santri yang masih mengalami berbagai masalah dan kesulitan dalam menghafal, Masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan menghafal tesebut dialami oleh santri baru maupun santri lama.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren menunjukan santri yang sulit menghafal kitab amtsilati belum terbiasa, ketika sebelum berada di pesantren, sehingga ketika kitab amtsilati direkomendasikan untuk di pelajari, santri merasa berat

² Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren,*, p. 24

karena di dalam kitab amsilati bukan hanya menghafal nadzomnya akan tetapi mengenai keterikatan pembahasan di setiap jilid yang harus berlandaskan nadzom. Dan ada juga santri yang kesulitan menghafal kitab amstilati dikarenakan oleh rendahnya IQ, merasa malas, tidak percaya diri, dan ada juga yang lebih mengutamakan kegiatan yang berada di luar.³

Santri yang kesulitan menghafal kitab amsilati hanya dapat mengeluh dan putus asa. Seorang guru membantu dalam menyelesaikan masalah agar santri mampu menghafal. Tidak semua orang memiliki kecepatan dalam menghafal, hanya ada beberapa yang memiliki hal tersebut karena orang yang cepat menghafal membutuhkan keseriusan dalam menghafal, bila tidak kemungkinan ia akan terus kesulitan dalam menghafal kitab amsilati.

Kesulitan menghafal yang umumnya dialami oleh santri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor; pertama faktor internal yaitu kecerdasan, malas, dan kurang percaya diri. Kedua faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan (keluarga, tempat dan teman), *gadget*.

Kesulitan-kesulitan menghafal tersebut tentunya berbeda sesuai bidang atau mata pelajarannya. Dalam penulisan ini, peneliti memfokuskan kesulitan menghafal pada kitab Amsilati. Ada banyak santri yang mengalami kesulitan menghafal kitab Amsilati. Satu sama lainya memiliki perbedaan dalam faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

³ Wawancara dengan Zaki Hijriana, Guru dan Pembina di pondok Pesantren Daar El-Rahmah, Selasa 15 Oktober 2019.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan menghafal kitab amtsilati yaitu dengan menggunakan konseling individual, di mana konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk menjadikan klien bisa menghafal kitab amtsilati dan klien dapat mengantisipasi masalah-masalah kesulitan yang dihadapinya. Konseling individual di fokuskan untuk santri yang kesulitan menghafal kitab amtsilati.

Konseling individual ini perlu dilakukan pada santri yang kesulitan dalam menghafal kitab amtsilati. Penelitian mengenai konseling individual dilakukan di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah bagi santri yang sulit menghafal. Hal ini di butuhkan santri di pesantren karena konseling individual memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka, supaya lebih efektif untuk mencapai tujuan klien yaitu cepat menghafal. Proses konseling individual untuk santri di pondok pesantren melalui beberapa tahapan diantaranya, tahap *attending* atau pembukaan tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang “**Konseling Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Kitab Amtsilati di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah, Kota-Serang, Banten.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Ponpes Daar El-Rahmah ?
2. Bagaimana kondisi santri yang kesulitan menghafal kitab Amtsilati di Ponpes Daar El-Rahmah?
3. Bagaimana penerapan dan dampak konseling individual dalam mengatasi kesulitan santri menghafal kitab amtsilati di Ponpes Daar El-Rahmah?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. untuk mengetahui kondisi Ponpes Daar El-Rahmah ?
2. untuk mengetahui kondisi santri yang kesulitan menghafal kitab Amsilati di Ponpes Daar El-Rahmah ?
3. Untuk mengetahui penerapan dan dampak konseling individual dalam mengatasi kesulitan santri menghafal kitab amtsilati ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan santri yang mengalami kesulitan menghafal, sehingga bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi pemerhati bimbingan dan konseling

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat khususnya bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau landasan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu tindakan peneliti untuk menghindari kesamaan dalam pembuatan karya ilmiah dan mencari perbedaan satu dengan lainnya, dari kajian pustaka tersebut penulis mengambil tiga skripsi terdahulu, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Hafid Khotami dalam skripsinya yang berjudul “layanan Konseling Individual dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa kelas Delapan Pada Mata Pelajaran Matematika” Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Cilegon.

Kesimpulan dari skripsi ini dibagi menjadi dua: pertama, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas delapan di SMP Negeri 8 Cilegon antara lain faktor internal lambat/kesulitan belajar, sulit berkonsentrasi saat kegiatan belajar, rendahnya tingkat kemampuan intelektual, kurang percaya diri, sering bolos/tidak masuk kelas. Adapun faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler/organisasi, teman bergaul yang kurang mendukung.

Kedua, pelaksanaan bimbingan belajar menggunakan metode bimbingan individual persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.⁴

Kedua, Oktafiana Dewi Kusuma dalam skripsinya yang berjudul “Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III” Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta III.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK MAN Yogyakarta III dan siswa kelas XI tahun ajaran 2014-2015 yang mengalami kesulitan belajar yang tinggi. Objek penelitian ini adalah proses pelaksanaan konseling individual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.⁵

⁴ Hafid Khotami, Skripsi, *Layanan Konseling Individual Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Kelas Delapan Pada Mata Pelajaran Matematika*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

⁵ Oktafiana Dewi Kusuma, Skripsi, *Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam

Ketiga, Haikal Rusydi dalam skripsinya yang berjudul “Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri I Darul Kamal Aceh Besar” Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri I Darul Kamal Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi awal penelitian. Bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dan kendala yang dihadapi saat dilakukan banyak diantara siswa yang enggan atau malas menjumpai guru bimbingan dan konseling. Dan tingkat efikasi dari siswa kelas XII bahwa menunjukkan adanya perbedaan.⁶

Selanjutnya, berdasarkan perbandingan dengan ketiga contoh skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak berkesinambungan secara utuh dengan skripsi yang penulis tulis. Terdapat perbedaan yang

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, <http://diglib.uin-suka.ac.id/15399/>, diunduh pada 5 Juli 2020.

⁶ Haikal Rusydi, Skripsi, Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri I Darul Kamal Aceh Besar, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019, <http://repostory.ar-raniry.ac.id>, diunduh pada tanggal 5 Juli 2020

terletak pada subjek, sehingga penulis bisa tetap melanjutkan penelitian terkait dengan tema yang diambil.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuasa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah- masalah yang dihadapinya. Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai tahap perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.⁷

Konseling dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek atau panjang, mengambil tempat baik di *setting* organisasional maupun pribadi dan dapat atau tidak dapat tumpang tindih dengan masalah

⁷ Sofyan.S.Willis, *Konseling Individual. Teori dan Praktek*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2017),p.159

kesehatan pribadi seseorang baik yang bersifat praktis maupun medis. Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang berlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

ASCA (*American school counsellor association*) konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.⁸

Konseling itu merupakan proses interaksi dalam rangka memberikan pengertian diri dan lingkungannya dan dampaknya atau akibatnya membentuk tujuan dan perilaku untuk masa depan. Makna layanan konseling individual bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan klien yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.

Tujuan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.

⁸ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-Empat, 2016), p. 29-31.

Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.⁹

2. Kesulitan Menghafal

Kesulitan menghafal adalah Kesukaran suatu aktivitas tertentu untuk menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga tidak dapat diproduksi (diingat) kembali. Secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam sadar.

Ciri khas dari hasil belajar/kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan secara baik semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan, seperti yang terjadi pada komputer.

Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2011), Cet. 4, p. 163-164.

pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.¹⁰

Kesulitan belajar secara harfiah merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*learning disability*" yang berarti ketidak mampuan belajar. Dapat diartikan kesukaran santri dalam menerima atau menyerap pelajaran atau menerap informasi yang diberikan. Jadi yang dimaksud dengan kesulitan belajar suatu hambatan-hambatan yang berkaitan dengan belajar. Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, tetapi juga dialami oleh semua peserta didik juga termasuk siswa menengah atas.

Menurut Hammil, et al, kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau dalam hitungan. Gangguan tersebut berupa gangguan *instrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi saraf pusat.¹¹ Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: 1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat ada yang sedang. 2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari: ada yang sebagian mata pelajaran ada yang sifatnya sementara. 3. Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya menetap ada yang sifatnya sementara. 4. dilihat dari

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet.3, p. 29-30

¹¹ Melva Suryani, *pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas ii di SMA Negeri 5 banda aceh*, Prodi Bimbingan dan Konseling , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor intelegensi ada yang karena faktor non-intelegensi.¹²

3. Kitab Amsilati

Kitab Amsilati adalah metode Amsilati merupakan hasil ekstrak dari nadzom *Alfiyah* yang berisi 1002 bait. Pengasuh Pesantren Darul Falah Bangsri ini menilai bahwa hanya sekitar 100 sampai 200 bait yang benar-benar dibutuhkan untuk membaca kitab kuning, sedangkan sisanya hanya sebagai penyempurna. Rumus yang dipelajari diringkas dalam nadzom yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus *qo'idah* dan *khulashah alfiyah*. Pembelajaran metode Amsilati pun melibatkan santri secara aktif dan komunikatif.

Amsilati adalah buah pemikiran KH. Taufikul Hakim yang menjadi branding keilmuannya. Amsilati adalah gerakan pertama modernisasi pendidikan yang menjadikan kualitas dengan waktu yang sangat efisien. *Alfiyah* Ibnu Malik yang jumlahnya seribu dibuat ringkas dan dilengkapi dengan contoh-contoh dari Al-qur'an. Kajian Amsilati ini tidak sama dengan *Alfiyah* Ibnu Malik, induknya.

Di Amsilati, materi pertama/juz 1, dikenalkan kepada santri adalah hurūf jerr (kata depan), isim dhomir (kata ganti), isim isyāroh (kata tunjuk), dan isim maushūl (kata penghubung). Pada juz 2, KH. Taufiqul Hakim menjelaskan isim yang dilengkapi dengan tanda-tandanya. Dalam juz 2 ini dijelaskan isim nakiroh dan ma'rifat, mudzakkar dan muannast, isim tasniyah, jama' mudzakkar salim, jama'

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Cet. 3, p. 234-235.

muannats salim, dan wazan isim fāil, isim maf'ūl, dan masdar. Pada juz 3, KH. Taufiqul Hakim menjelaskan muftada', khobar, kata-kata yang mempengaruhi muftada'-khabar, seperti, لَٰكِن, لَٰيَت, كَانَ, لَا, لَٰيْس, اَنَّ, اِنَّ, كَانَ, isim jamid, isim musytaq, isim mu'tal, dan isim yang mengikuti I'rob (na'at, taukid, athaf, dan badal). Pada juz 4, Taufiqul Hakim menjelaskan fiil madli yang bermacam-macam, baik mabni ma'lum atau majhul, fa'il, maf'ūl bih, dhorof/maf'ūl fih, maf'ūl muthlak/masdar, maf'ul li ajlih, hal, dan tamyiz. Pada juz 5, KH. Taufiqul Hakim menjelaskan fi'il mudlari, fa'il dhohir, fa'il dhomir, fi'il mu'tal, wazan fi'il mudlari' mazid, nun taukid, fi'il mudlari' yang dibaca nashab, fi'il mudlari' yang dibaca jazem, af'al khomsah, syarat dan jawab, huruf syarat, fi'il amar, kaidah-kaidah penting, khabar jumlah, bentuk-bentuk khabar, shilah maushul, hal dan sifat.

Untuk memahami lebih praktis Amtsilati ini, KH. Taufiqul Hakim membuat dua alat bantu. Pertama, rumus dan kaidah yang diberi nama *Qaidati*. Kedua, praktek penerapan rumus yang diberi nama *Tatimmatun*. Dalam teori pendidikan, praktek Amtsilati ini menjanjikan kualitas dengan durasi waktu yang ditentukan yang disesuaikan dengan kecerdasan anak. Paling lama santri menguasai Amtsilati dari awal sampai akhir adalah 1(satu) tahun. Sebagian mereka ada yang menguasainya selama 3 (tiga) bulan dan mayoritas adalah 6 (enam) bulan.¹³

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, h. 129-131.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴ Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan,peneliti menggunakan metode-metode berikut ini:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya.¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut responden.¹⁷ Dalam penelitian ini

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), p.2.

¹⁵ Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 4.

¹⁶ Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), p. 3.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (nt.n.p. Jakarta, 1996), p. 232.

yang peneliti jadikan subjek penelitian yaitu: santri. Responden santri dipilih dari santri baru dan lama.

Dasar-dasar pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian tersebut adalah:

- 1) Santri merupakan pengguna dan sasaran kegiatan konseling individual, santri baru dan lama, yang merasa kesulitan dalam menghafal dan memahami kitab amstilati, sehingga putus asa dan merasa rendah yang terus ada didalam dirinya.
- b. Sedangkan yang dimaksud objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti,¹⁸ dan tentang apa saja yang digali atau dicari dalam penelitian.¹⁹ Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah peran konseling individual dalam mengatasi santri yang mengalami kesulitan menghafal kitab amstilati, alasan-alasan dari faktor yang dialami santri, dan cara konselor melakukan arahan dan motivasi santri
3. Metode Pengumpulan Data
 - a. Metode *Interview*

Metode *interview* adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan-tujuan.²⁰ *Interview* dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang diperoleh mengenai penyebab terjadinya kesulitan menghafal kitab amstilati dan faktor-

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), p. 107.

¹⁹ Moh. Agus Tulus, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), p. 10.

²⁰ Komarudin, *Kamus Istilah dan Thesis*, (Bandung: Angkasa, 1984), p.120.

faktor yang melatar belakangi kesulitan menghafal kitab amstiliti santri baru dan lama di pondok pesantren Daar El-Rahmah, Kota Serang-Banten.

Pada saat *interview*, jenis *interview* yang peneliti gunakan adalah *interview* bebas terpimpin, yaitu peneliti membuat pedoman yang hanya berupa garis besarnya saja tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.²¹

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis.²² Metode observasi dilakukan penelitian dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati dan memperhatikan obyek, baik secara langsung atau tidak langsung menggunakan catatan tentang hasil pengamatan hasil tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan studi dokumen yang berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 145.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi I research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), P. 85.

pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.²³ Dengan kata lain metode dokumentasi dipakai oleh seorang peneliti bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan yang lainnya. Yang pada intinya metode ini digunakan untuk mengungkap data yang tidak dapat diungkap dengan *interview*. Dokumen yang peneliti kumpulkan berupa profil pondok pesantren

4. Metode Analisis Data

Proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul peneliti menempuh cara analisis deskriptif kualitatif yakni setelah data terkumpul kemudian data-data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang dirumuskan.²⁴ Selanjutnya untuk menginterpretasikan yang telah terkumpul peneliti memakai kerangka berfikir deduktif, yakni pola berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang umum, peristiwa-peristiwa yang konkrit, untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat khusus.²⁵

Analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau dilakukan serentak dengan proses pengumpulan data yang pertama. Sedangkan Merriam, menyatakan bahwa dua tahap perlu

²³ Suharismi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), p. 256.

²⁴ *Ibid*, p.245.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), p.10.

dilaksanakan oleh peneliti ketika menganalisis data, yaitu sewaktu pengambilan data dan setelah pengambilan data. Proses penganalisisan dilaksanakan bertujuan untuk membantu peneliti memudahkan dan menyelenggarakan tumpukan data yang diperoleh, sama ada disimpan data tersebut atau dikesampingkan apabila tidak memenuhi kehendak pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, data yang telah direduksi dibaca dengan berhati-hati untuk mengenal secara pasti pola dan tema fenomena yang diteliti. Setiap kalimat yang telah direduksi disebut sebagai unit. Data yang telah direduksi telah diberikan kode berkenaan dengan pertanyaan penelitian serta definisi operasional, analisis deskriptif kualitatif bisa digunakan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh data penelitian.

Analisis data menurut patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dilkerjakan.

Proses penganalisisan data

Menurut Miles & Hubberman, Marshall & Rossman, serta Bogdan & Biklen, proses analisis data kualitatif terbagi ke dalam dua tahapan, yaitu ketika dan sesudah proses pengumpulan data.

a. Ketika proses pengumpulan data

Sewaktu pengumpulan data, khususnya wawancara, peneliti memastikan peserta penelitian merasa nyaman. Di samping itu, juga harus meminta kerjasama dari berbagai pihak yang terkait dengan penelitian hal ini agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Semua hasil wawancara dengan informan harus direkam dalam *hand phonedan* ditandai (diberi kode) untuk memudahkan analisis.

b. Sesudah proses pengumpulan data

Setelah semua wawancara dijalankan, data hasil wawancara dianalisis melalui enam tahapan, yaitu:

a) Tahap pertama

Pada tahap ini, semua data yang terekam dalam *hand phone* diterjemahkan dalam bentuk deskriptif atau transkrip wawancara.

b) Tahap kedua

Setelah data disalin dalam bentuk transkrip, peneliti membuat proses reduksi, yaitu memberikan lagi kepada peserta penelitian untuk menyimak jika terdapat hal-hal yang perlu dibuang atau ditambah dalam transkrip wawancara peserta penelitian tersebut.

c) Tahap ketiga

Setelah transkrip disimak oleh peserta penelitian, peneliti membina tema tentang penelitian yang sedang dilakukan.

d) Tahap keempat

Setelah tema dikenal pasti, proses memberi kode dilakukan. proses memberi kode melibatkan banyak tema sampingan yang muncul setelah tema utama.

e) Tahap kelima

Setelah tema dikenal secara pasti, seterusnya peneliti membuat proses definisi operasional untuk setiap tema. Definisi operasional penting karena ia menerangkan pengertian setiap tema yang timbul dalam wawancara tersebut.

f) Tahap keenam

Peringatan ini melibatkan proses menentukan sama ada tema PKR yang dikumpulan itu dapat dipercayai ataupun tidak. Miles, menyatakan bahwa aplikasi tema dan subtema menjelaskan corak dan sistematika hasil penelitian, memudahkan analisis menurut kebutuhan penelitian.

Analisis data menurut bogdan adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

c. Reduksi data (Data reduction),

mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

d. Penyajian data (Data display)

atau penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan jenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

e. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing/verification),

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁶

Dengan kata lain selain setelah data-data terkumpul dari data interview dan dokumentasi yang diperoleh dari pondok pesantren Daar El-Rahmah, peneliti mulai menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat umum tersebut yang selanjutnya dipisahkan-pisahkan menurut kategori masing-masing untuk menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus. Tahapan dari proses deduktif tersebut yaitu: mengumpulkan data terkait dengan profil pondok pesantren Daar El-Rahmah, wawancara pada guru kitab amstilsti, yang terakhir yaitu *interview* pada lima santri yang mempunyai problem tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

untuk memberikan gambaran tentang penelitian, maka penulisan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2012), h. 174.

Bab kedua Gambaran Obyek Penelitian, Kegiatan Belajar Di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah, Kondisi Santri Di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Yang kesulitan Menghafal Kitab Amsilati

Bab ketiga Profil Responden, Tingkat Kesulitan Dalam Menghafal Kitab Amsilati Di Pondok Pesantren Daar El-rahmah, Faktor-Faktor Yang Melatar Belakang Kesulitan Menghafal Kitab Amsilati di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah.

Bab keempat Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Kitab Amsilati, Dampak Konseling Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Kitab Amsilati, Faktor Pendukung dan Penghambat Konseling Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Kitab Amsilati.

Bab kelima penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran